

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu keberlanjutan telah menjadi salah satu fokus utama dalam praktik bisnis global, khususnya di sektor energi. Sektor ini memiliki karakteristik yang sangat kompleks karena tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi penyumbang utama terhadap degradasi lingkungan hidup. Berdasarkan laporan *National Inventory Document Indonesia Greenhouse Gases Inventory 2000–2022* yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sektor energi menyumbang sekitar 34% dari total emisi gas rumah kaca nasional, di mana sebagian besar emisi tersebut berasal dari pembakaran bahan bakar fosil oleh perusahaan-perusahaan di bidang energi dan pertambangan (KLHK, 2023).

Di tengah meningkatnya urgensi isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan, seperti kebakaran hutan Amazon yang mencapai puncaknya pada 2019, gelombang panas ekstrem di Eropa pada 2021 dan 2022, banjir besar di Pakistan yang merendam sepertiga wilayah negara pada 2022, hingga polusi udara parah di India dan krisis kekeringan di Afrika Sub-Sahara pada 2023. Perusahaan di sektor energi menghadapi tekanan multidimensional yang bersifat sistemik dan berkelanjutan.

Laporan *Global Risks Report 2023* menegaskan bahwa dalam horizon jangka panjang, lima dari sepuluh risiko global teratas berasal dari faktor

lingkungan, seperti kegagalan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, krisis sumber daya alam, serta kehilangan keanekaragaman hayati. Risiko-risiko ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem global, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kelangsungan model bisnis konvensional yang selama ini dijalankan oleh perusahaan energi. Ketergantungan sektor ini terhadap bahan bakar fosil menempatkan mereka pada titik kritis. Aktivitas eksplorasi, produksi, dan distribusi energi berbasis karbon telah terbukti menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca.

Periode 2020–2024 juga ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana terkait iklim, seperti badai tropis yang menghantam wilayah Amerika Serikat dan Asia Tenggara, serta meningkatnya suhu permukaan bumi yang pada 2023 tercatat sebagai tahun terpanas dalam sejarah menurut data NASA dan NOAA. Di Indonesia sendiri, banjir rob di pesisir utara Jawa serta peningkatan potensi kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatra menambah bukti konkret akan dampak perubahan iklim yang kian nyata. Oleh karena itu, terdapat tekanan struktural yang semakin kuat agar perusahaan segera mengadopsi pendekatan *low-carbon economy*, baik melalui efisiensi operasional maupun pengelolaan risiko lingkungan yang terintegrasi. Transformasi ini bukan hanya wujud dari tanggung jawab sosial korporasi, tetapi juga telah menjadi prasyarat utama untuk menjaga kelangsungan pasar, meningkatkan daya saing global, dan merespons dinamika regulasi lingkungan internasional (Ran et al., 2023)

Adapun terdapat fenomena terbaru yang mana pada akhirnya memperkuat dari pada urgensi transformasi menuju praktik usaha yang lebih keberlanjutan, yang

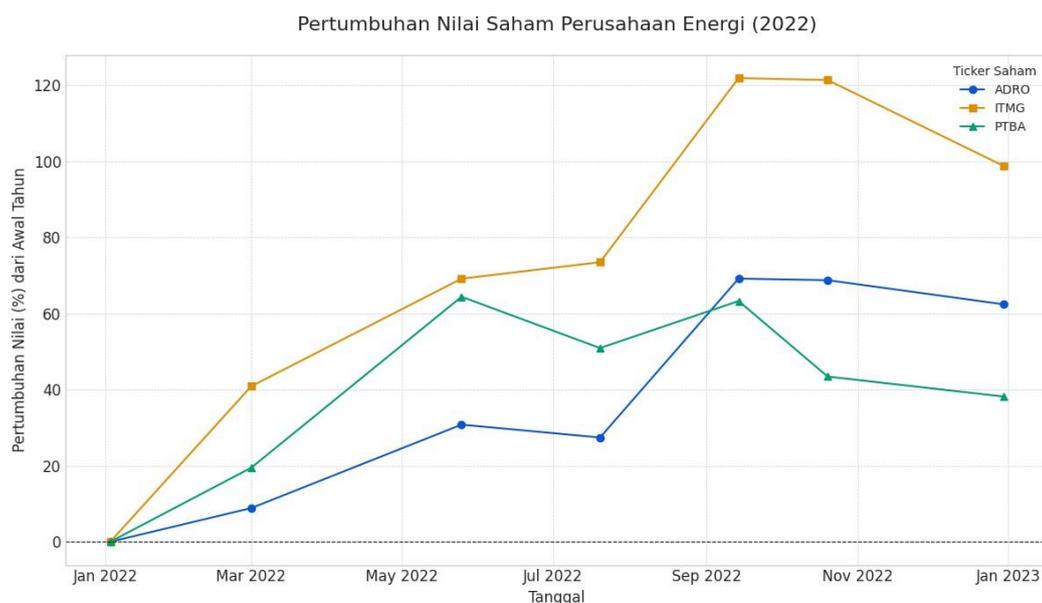
mana salah satu peristiwa yang sedang hangat di pertengahan 2025, ketika Presiden Prabowo Subianto mencabut izin operasi empat perusahaan tambang nikel di kawasan Raja Ampat, Papua Barat Daya. Meskipun sebagian besar dari perusahaan tersebut bergerak di subsektor pertambangan mineral, namun keputusan ini berdampak luas pada sektor energi secara signifikan, yang mana hal ini mengingatkan pada nikel yang merupakan komponen utama dalam produksi baterai kendaraan listrik dan merupakan bagian penting dalam peta jalan transisi energi nasional. Pencabutan izin tersebut didasari oleh kerusakan lingkungan yang signifikan akibat eksploitasi yang tidak bertanggung jawab, termasuk deforestasi dan kerusakan terumbu karang, yang mana kejadian ini menyoroti bagaimana aspek kinerja lingkungan kini menjadi faktor penentu legitimasi operasional perusahaan energi terutama yang terlibat dalam rantai pasok energi terbarukan (EBT) (Reuters, 2025).

Pada periode yang sama, dinamika perdagangan energi internasional juga menunjukkan perubahan signifikan yang mempengaruhi industri energi nasional. Untuk pertama kalinya, Tiongkok mengekspor batu bara jenis kokas ke Indonesia, khususnya ke kawasan industri peleburan di Sulawesi. Hal ini mengindikasikan perubahan arah rantai pasok energi global dan meningkatkan urgensi efisiensi operasional serta ketahanan pasokan bagi perusahaan energi Indonesia. Fluktuasi pasar dan pergeseran geopolitik seperti ini memperlihatkan bahwa perusahaan energi tidak hanya harus berfokus pada ekspansi penjualan, tetapi juga dituntut meningkatkan transparansi emisi dan efisiensi lingkungan untuk menjaga daya saing jangka panjang (*International Energy Agency (IEA), 2024*).

Pada akhirnya kedua permasalahan ini mempertegas pentingnya indikator seperti *eco-efficiency* dan *carbon emission disclosure* dalam mengukur keberlanjutan sektor energi. Selain sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi strategi adaptif dalam menghadapi tekanan global, perubahan pasar, dan ekspektasi investor yang kini semakin berorientasi pada nilai jangka panjang berbasis kinerja lingkungan.

Selain tekanan struktural dari isu keberlanjutan dan dinamika regulasi, sektor energi juga dihadapkan pada volatilitas ekstrem yang dipicu oleh guncangan geopolitik. Salah satu fenomena paling berdampak dalam periode penelitian ini adalah eskalasi konflik Rusia-Ukraina pada awal tahun 2022. Perang ini secara seketika menyebabkan disrupsi masif pada rantai pasok energi global. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan kepada Rusia, salah satu eksportir gas alam dan minyak mentah terbesar dunia, serta pemotongan pasokan gas ke Eropa, menciptakan kekosongan pasokan energi yang memicu krisis di skala internasional. Kondisi ini memaksa negara-negara konsumen, khususnya di Eropa, untuk segera mencari sumber energi alternatif demi menjamin keamanan energi nasional mereka. Batu bara, yang sebelumnya berada dalam tren penurunan akibat kampanye dekarbonisasi, mendadak kembali menjadi komoditas vital. Sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara termal terbesar di dunia, Indonesia berada dalam posisi yang sangat strategis untuk mengisi kekosongan pasokan tersebut. Permintaan global yang meroket terhadap batu bara Indonesia memicu fenomena ledakan harga komoditas (*commodity supercycle*) yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dampak dari fenomena ini terhadap perusahaan energi di Indonesia sangatlah signifikan dan terukur. Harga Batu Bara Acuan (HBA) Indonesia, serta indeks global seperti *Newcastle Coal Index*, melonjak ke level tertinggi sepanjang sejarah, beberapa kali menembus angka \$400 USD per ton sepanjang tahun 2022. Lonjakan harga ini secara langsung memberikan keuntungan tak terduga (*windfall profit*) bagi emiten batu bara nasional. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan rekor pendapatan dan laba bersih tertinggi dalam sejarah mereka pada tahun tersebut.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Nilai Saham Perusahaan Energi (2022)

Sumber Data: Yahoofinance.com

Secara krusial, performa finansial yang luar biasa ini sontak melambungkan nilai perusahaan di mata investor. Sepanjang tahun 2022, harga saham emiten-emiten energi, khususnya subsektor batu bara, mengalami kenaikan dramatis yang mendorong nilai kapitalisasi pasar mereka ke level puncak. Fenomena ini menjadi

sebuah studi kasus yang sangat menarik, di mana faktor geopolitik dan dinamika penawaran-permintaan jangka pendek mampu mendongkrak nilai perusahaan secara masif, seolah untuk sementara waktu menutupi risiko dan tekanan jangka panjang dari isu lingkungan. Paradoks antara keuntungan finansial dari energi fosil dan tuntutan transformasi hijau inilah yang membuat analisis terhadap variabel seperti *eco-efficiency* dan *carbon emission disclosure* menjadi semakin relevan untuk memahami penciptaan nilai perusahaan yang sesungguhnya dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal dan indikator keuangan seperti pertumbuhan penjualan, tetapi juga oleh kapabilitas perusahaan dalam merespons tekanan eksternal seperti isu lingkungan dan gejolak geopolitik. Ketika perusahaan gagal menunjukkan ketangguhan dan adaptabilitas dalam menghadapi dinamika global ini, kepercayaan investor akan menurun, yang berdampak pada turunnya harga saham dan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan konteks pasar modal, tren investasi global telah bergeser ke arah *green investment* dan *ESG-integrated decision-making*, di mana perusahaan yang gagal menunjukkan performa keberlanjutan yang baik akan semakin terisolasi dari akses pembiayaan strategis. Investor institusional tidak hanya menilai profitabilitas, tetapi juga menilai seberapa besar risiko jangka panjang perusahaan terkait isu lingkungan. Oleh sebab itu, aspek seperti *eco-efficiency*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan bukan lagi sekadar indikator tambahan, tetapi telah menjadi penentu utama dalam valuasi dan *legitimasi* perusahaan.

Implikasinya, sektor energi perlu membangun strategi keberlanjutan yang tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan integratif. Perusahaan yang sukses adalah mereka yang tidak hanya meminimalkan risiko lingkungan, tetapi juga mampu mengubahnya menjadi peluang, seperti efisiensi biaya jangka panjang, inovasi energi bersih, dan reputasi merek yang kuat. Dengan demikian, tanggung jawab lingkungan tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai etis, tetapi juga menjadi faktor strategis yang mendongkrak nilai perusahaan di mata investor dan publik (Suci Ramadhani Marini & Herawaty, 2024).

*Eco-efficiency* menjadi salah satu indikator yang semakin banyak digunakan dalam menilai performa lingkungan perusahaan. *Eco-efficiency* merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan, yaitu bagaimana perusahaan memproduksi barang dan jasa dengan meminimalkan penggunaan sumber daya dan limbah. Perusahaan sektor energi, yang secara operasional sangat bergantung pada sumber daya alam, memiliki urgensi tinggi untuk meningkatkan *eco-efficiency* sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan dan efisiensi biaya. Namun, penerapan konsep ini di Indonesia masih tergolong lemah, terbatas pada perusahaan-perusahaan besar yang sudah memiliki kesadaran dan kapabilitas dalam pelaporan keberlanjutan (Suci Ramadhani Marini & Herawaty, 2024).

Selain efisiensi, isu transparansi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Salah satu indikator utama dalam mengukur transparansi lingkungan adalah *carbon emission disclosure*, yaitu sejauh mana perusahaan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan kepada publik. Pengungkapan ini merupakan bagian dari

*environmental, social, and governance (ESG) disclosure* yang kini menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Studi oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif mengungkapkan data emisi karbon cenderung memiliki akses pembiayaan yang lebih baik dan mendapat apresiasi lebih tinggi dari investor. Sayangnya, data yang tersedia menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perusahaan energi di Indonesia dalam pelaporan emisi karbon masih tergolong rendah. Banyak perusahaan masih enggan membuka informasi yang dinilai sensitif ini karena khawatir akan berdampak negatif terhadap reputasi atau citra Perusahaan (Fikri Asy'ari, 2022)

Di sisi lain, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tetap menjadi salah satu indikator konvensional dalam menilai performa keuangan perusahaan. Dalam sektor energi, peningkatan penjualan umumnya mencerminkan kenaikan permintaan energi atau keberhasilan strategi ekspansi pasar. Namun, pertumbuhan ini tidak serta merta menjamin peningkatan nilai perusahaan, khususnya apabila tidak diiringi dengan pengelolaan risiko lingkungan yang memadai. Perusahaan yang mengalami lonjakan penjualan tetapi memiliki reputasi lingkungan yang buruk cenderung berisiko kehilangan legitimasi sosial (*social license to operate*) dan menghadapi tekanan dari pemerintah, media, maupun aktivis lingkungan. (George Serafeim et al., 2022)

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika mengamati hasil berbagai penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *eco-efficiency*, *carbon emission disclosure*, dan *sales growth* terhadap nilai perusahaan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menunjukkan performa baik dalam aspek-

aspek keberlanjutan cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Namun, beberapa penelitian lain justru menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif. Inkonsistensi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani *gap* tersebut adalah dengan menghadirkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Kinerja lingkungan mencerminkan bagaimana perusahaan secara nyata menjalankan praktik lingkungan yang bertanggung jawab, yang berpotensi memperkuat atau bahkan melemahkan pengaruh ketiga variabel independen terhadap nilai Perusahaan (Atiq ur Rehman et al., 2023)

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan *Legitimacy Theory*, yang dikembangkan oleh Suchman (1995). Teori ini menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam memperoleh *legitimasi* dari masyarakat, pemerintah, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. *Legitimasi* ini diperoleh melalui kepatuhan terhadap regulasi, penerapan nilai-nilai sosial dan lingkungan, serta transparansi dalam pengungkapan informasi. Dalam konteks sektor energi, di mana isu lingkungan menjadi sangat sensitif, perusahaan yang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik akan kesulitan memperoleh *legitimasi* tersebut, dan pada akhirnya dapat kehilangan nilai di mata pasar.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan sektor energi untuk tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga menyeimbangkannya dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh *eco-efficiency*, *carbon emission disclosure*, dan

*sales growth* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menilai peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori legitimasi sebagai landasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik keberlanjutan di sektor energi Indonesia.

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil judul **“PENGARUH *ECO-EFFICIENCY*, *CARBON EMISSION DISCLOSURE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PEMODERASI KINERJA LINGKUNGAN PADA STUDI KASUS PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI INDONESIA TAHUN 2020-2024”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *eco-efficiency* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?
2. Bagaimana *carbon emission disclosure* pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Bagaimana *sales growth* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

5. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
6. Seberapa besar pengaruh *eco-efficiency*, *carbon emission disclosure* dan *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
7. Seberapa besar pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
8. Seberapa besar pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
9. Seberapa besar pengaruh *sales growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
10. Seberapa besar kinerja lingkungan memoderasi *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
11. Seberapa besar kinerja lingkungan memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
12. Seberapa besar kinerja lingkungan memoderasi *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa dan mengetahui

1. Untuk mengetahui *eco-efficiency* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui *carbon emission disclosure* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui *sales growth* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
5. Untuk mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *eco-efficiency*, *carbon emission disclosure* dan *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024
10. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja lingkungan memoderasi *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
11. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja lingkungan memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
12. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja lingkungan *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada Perusahaan Sektor Energi mengenai Pengaruh *Eco-Efficiency*, *Carbon Emission Disclosure* dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh *Eco-Efficiency*, *Carbon Emission*

*Disclosure dan Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi

### **1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu dan lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup Perusahaan Sektor Energi yang terbit di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020- 2024